
ASIMILASI DAN AKULTURASI ARSITEKTUR PADA KOMUNITAS MUSLIM BALI STUDI KASUS: DESA PEGAYAMAN DAN DESA KAMPUNG GELGEL

Nuryanto

Prodi Pendidikan Teknik Arsitektur
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia
nuryanto_adhi@upi.edu

Mokhamad Syaom Barliana

Prodi Magister Arsitektur
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia
aombarli@upi.edu

Riskha Mardiana

Prodi Pendidikan Teknik Arsitektur
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia
riskhamardiana@upi.edu

Kunthi Herma Dwidayati

Prodi Arsitektur
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia
dwidayati@upi.edu

Fauzi Rahmanullah

Prodi Pendidikan Teknik Arsitektur
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia
fauzirahmanullah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehadiran Komunitas Muslim di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel Provinsi Bali sejak abad ke-14 yang secara langsung berbaur serta mendapat pengaruh dari budaya Hindu. Dari sinilah terjadi akulturasi dan asimilasi yang menjadi fokus penelitian sebagai bagian dari budaya ber-arsitektur masyarakat kedua desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi, estetika, dan makna yang terlihat pada akulturasi dan asimilasi, baik pada bangunan ibadah, rumah, maupun fasilitas lainnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan akulturatif, sedangkan proses penelitian dilakukan dengan cara pengukuran objektif berdasarkan observasi artefak arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan Hindu terlihat pada arsitektur di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel berupa: (1) *Mahkota* atau *mudra* sebagai hiasan pada puncak atap yang mempunyai makna kekuasaan serta kewibawaan; (2) *Bebaturan* atau *sendi* bermakna sebagai landasan hidup dan kehidupan manusia; (3) *Pepatran* atau *simbar* memiliki makna keagungan dan kehormatan. Asimilasi terlihat pada pola permukiman kedua desa: (1) Desa Pegayaman menggunakan *ngerebong*; (2) Desa Kampung Gelgel menggunakan *maputer-puter*. Kedua pola ini memiliki ciri khas berupa banyaknya persimpangan atau pertemuan pada setiap ujung jalannya (jalan yang bertemu dengan gang). Berdasarkan hal itulah, maka kedua pola itu disebut pola 'labirin'. Pola ini merupakan pengembangan dari bentuk '*pempatan agung*' yang ada pada konsep Arsitektur Tradisional Bali. Akulturasi dan asimilasi di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel dipengaruhi oleh konsep *menyama braya*, *nyama slam*, serta *nyama hindu*.

KATA KUNCI: asimilasi, akulturasi, labirin, *menyama braya*, *slam*, *hindu*

This research is motivated by the presence of the Muslim Community in Pegayaman Village and Kampung Gelgel Village, Bali Province since the 14th century, which has directly mingled with and been influenced by Hindu culture. From here, acculturation and assimilation occurred which became the focus of research as part of the architectural culture of the people of the two villages. This research aims to reveal architectural culture (function, aesthetic, and meaning) as seen in acculturation and assimilation, both in religious buildings, houses, and other facilities. The method used is descriptive qualitative with an acculturative approach, while the research process is carried out using objective measurements based on observations of architectural artifacts. The results of the research show that the acculturation of Islam and Hinduism can be seen in the architecture in Pegayaman Village and Kampung Gelgel Village in the form of (1) Crowns or mudras as decoration on the rooftops which have the meaning of power and authority; (2) The joints or joints are meaningful as the foundation of human life and existence; (3) Papatran or simbar has the meaning of majesty and honor. Assimilation can be seen in the settlement patterns of the two villages: (1) Pegayaman Village uses ngerebong; (2) Kampung Gelgel Village uses a maputer-puter. These two patterns have the characteristic of having many intersections or meetings at each end of the road (roads that meet alleys). Based on this, the two patterns are called 'labyrinth' patterns. This pattern is a development of the 'grand placement' form in the concept of Traditional Balinese Architecture. Acculturation and assimilation in Pegayaman Village and Kampung Gelgel Village are influenced by the concepts of menyama braya, nyama slam, and nyama Hinduism.

KEYWORDS: assimilation, acculturation, labyrinth, *menyama braya*, *slam*, *hindu*

PENDAHULUAN

Isu dan Latar Belakang Penelitian

Abad ke-14, Islam masuk ke Bali melalui jalinan persahabatan antara Kerajaan Gelgel dengan Mataram dan Kerajaan Buleleng dengan Blambangan yang masih memiliki garis keturunan dari Kerajaan Majapahit (Diana, 2016). Selama berada di bawah kekuasaan Majapahit, terdapat dua gelombang kedatangan Muslim; Pertama: Para prajurit Majapahit yang mengawal Dalem Ketut Ngulesir, Raja Gelgel; Kedua: Laskar Blambangan yang mengiringi Raja I Gusti Anglurah Kibarak Panji Sakti dari Buleleng. Prajurit Islam yang menetap di Gelgel selanjutnya membentuk komunitas Islam Gelgel, sedangkan yang tinggal di Buleleng melahirkan komunitas Islam Pegayaman (Suarnaya, 2021). Sejak saat itu, arus islamisasi di Bali semakin berkembang, bahkan banyak muslim dari berbagai wilayah yang memilih untuk bermigrasi ke Bali, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Bugis Makassar yang menyiarkan Islam hingga abad ke-18 (Agustian, 2022). Masuknya Islam ke wilayah Buleleng dan Gelgel berimplikasi pada bercampurnya dua kebudayaan yang melahirkan warna tersendiri sebagai bagian dari budaya berarsitektur, terutama akulturasi dan asimilasi.

Dalam konteks arsitektur, berbagai tempat kediaman, fasilitas umum, perkantoran, dan ruang publik lainnya sangat kentara dengan nuansa kehinduan (Hindu Bali). Demikian pula sebaliknya, tradisi Hindu patut diduga mempengaruhi bangunan pada Komunitas Muslim, baik secara akulturatif maupun asimilatif. Ajaran Islam sesungguhnya tidak mengatur hal-hal teknis semacam bentuk arsitektur, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Artinya, jika terjadi akulturasi dan asimilasi budaya antara tradisi Hindu dengan Islam, maka hal itu tidak boleh menyebabkan perbenturan dengan ketentuan hukum halal haram dalam Islam.

Paparan di atas itulah yang menjadi isu penelitian dilakukan, bagaimana ajaran dan arsitektur Islam berkembang di Bali yang mayoritas Hindu tanpa merubah tatanan tradisi setempat. Dari sini muncul kesenjangan penelitian (*research gap*) yang bermuara pada asimilasi dan akulturasi arsitektur yang saling mewarnai. Tresna (2022), menyatakan bahwa Islam tidak datang untuk mengatur *amru dunya*, yakni masalah teknis dan semacamnya secara detail. Islam hanya mengatur perkara itu melalui hukum-hukum umum, sedangkan dalam perkara-perkara agama, termasuk di dalamnya perkara *tasyri'*, wajib mengambil dan menerapkan sesuai yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan isu dan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengungkap fungsi, estetika, dan makna arsitektur yang ada di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel yang diteliti, khususnya pada akulturasi serta asimilasi.

METODE PENELITIAN

Metode, Lokasi, dan Pengumpulan Data

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan akulturatif untuk menganalisis bentuk arsitektur (fungsi, estetika, makna), termasuk budaya berarsitekturnya, baik yang ada di permukiman Komunitas Muslim Desa Pegayaman maupun Desa Kampung Gelgel. Literatur dan hasil riset yang meneliti tentang akulturasi serta asimilasi pada kedua desa masih sangat kurang (terbatas). Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa penelitiannya, seperti: Prasetya (2012), Suwindia (2012), Diana (2016), Kartini (2017), Arjana (2018), Arselan (2018), Prasetyoadi (2019), Bachtiar, dkk. (2022), dan Amalia (2023). Kesembilan penelitian tersebut secara umum membahas akulturasi budaya Islam dengan Hindu di Bali, sedangkan yang khusus kajian tentang asimilasinya (hampir) tidak ditemukan, sehingga temuan dari penelitian ini mampu melengkapi kekurangan tersebut. Lokasi penelitian secara spesifik dilakukan di dua tempat, yaitu: (1) Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng; (2) Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

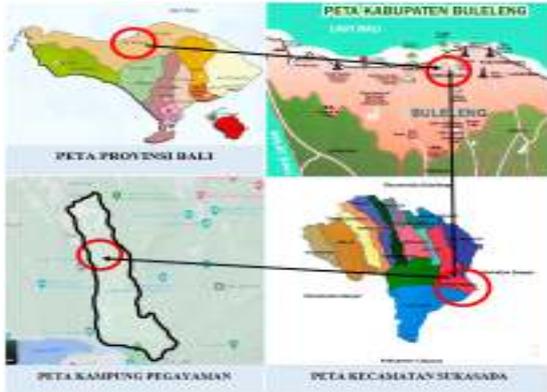
Pengumpulan data diperoleh melalui dua cara: (1) Wawancara, dilakukan dengan teknik terstruktur atau tidak terstruktur; (2) Studi Dokumen, dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, baik berupa foto maupun sketsa; (3) Rekonstruksi (konsep), dilakukan sebagai alternatif yang dapat membantu dan mengetahui bagaimana proses asimilasi dan akulturasi terjadi. Ketiga data tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung objek fisik arsitekturnya. Berkaitan dengan objek fisik, maka ada tiga cara yang dapat dilakukan (Zeisel, 1981), yaitu: (1) *Product use*, pengamatan terhadap sisa-sisa aktivitas lingkungan fisik yang dilakukan oleh manusia; (2) *Adaption for use*, pengamatan terhadap lingkungan yang dilakukan pemakainya; (3) *Display self and public message*, pengamatan berupa ekspresi, ungkapan, atau pesan-pesan simbolik melalui elemen fisik, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

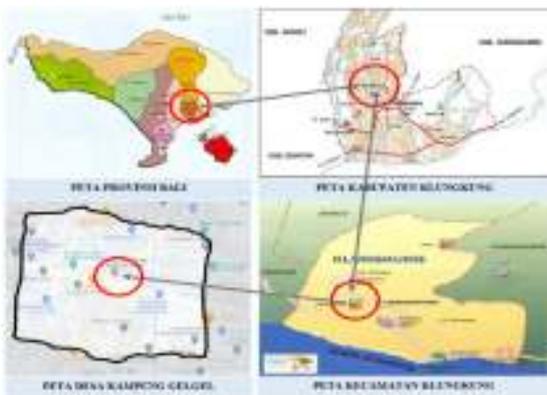
Deskripsi Asimilasi dan Akulturasi Arsitektur di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel

Komunitas Muslim (gambar 1 dan 2) di Desa Kampung Gelgel (Kab. Klungkung) merupakan yang tertua dan terbesar di Bali (sejak 1478), diikuti Desa Pegayaman di Kab. Buleleng (sejak 1587). Eksistensi mereka bersamaan dengan masuknya para prajurit Majapahit yang sudah memeluk Islam yang mengawal Raja Gelgel (Dalem Ketut Ngulesir) dan Raja Buleleng (I Gusti Anglurah Kibarak Panji Sakti) yang pulang berperang dari Tanah Jawa. Para pengawal tersebut diberikan

pelungguhan atau *pelinggihan* (lahan/permukiman) sebagai penghargaan atas jasa dan kesetiannya. Nama '*gelgel*' diduga berasal dari kata '*gel*' artinya senang atau keberagaman, sedangkan pegayaman berasal dari '*gayam*', nama jenis tumbuhan (suku polong-polongan/mirip jengkol) (Agustian, 2022).



Gambar 1. Peta Desa Pegayaman (Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)

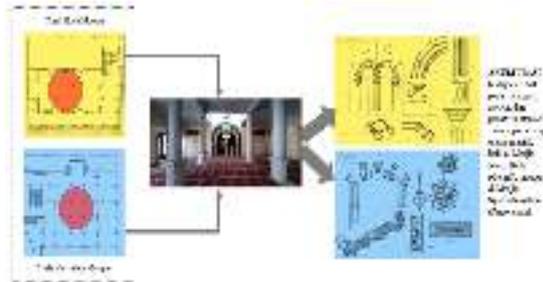


Gambar 2. Peta Desa Kampung Gelgel (Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)

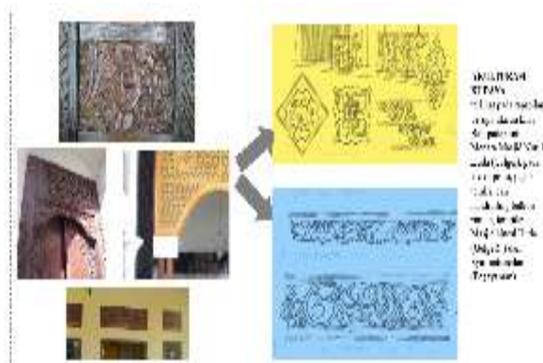
Akulturasi budaya Islam dengan Hindu Bali di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel terlihat pada tampilan bentuk arsitektur masjid, rumah, kantor *perbekel*, madrasah, *banjar*, dan *angkul-angkul* (gambar 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9) yang mengadaptasi serta mengadopsi unsur-unsur arsitektur lokal Bali, antara lain penggunaan: (1) *Pepatran* berupa ukiran atau relief khas Bali pada beberapa sudut bidang interior, seperti: pintu, mimbar, dan pintu gerbang. *Pepatran* berfungsi untuk memberikan kesan visual yang kuat dan estetika sebagai lambang kehormatan atau kewibawaan; (2) *Kencut* berupa ragam hias berbentuk bilah-bilah tempelan pada tiang bangunan di keempat sisinya. *Kencut* berfungsi sebagai estetika sekaligus penutup celah/rongga udara; (3) *Tali simbar* berupa garis-garis horisontal pada bagian dudukan *saka guru*; (4) *Bebaturan* atau *ompak* berupa batu sebagai alas tiang bangunan; (5) *Mahkota* atau *mudra* sebagai hiasan pada puncak atap bangunan. Akulturasi

menunjukkan harmonisasi kedua kebudayaan yang saling menghormati (Fajrusalam, dkk., 2023).

Pengaruh Jawa juga terlihat, khususnya pada bagian mimbar masjid yang terbuat dari kayu jati dan dihias dengan ukiran motif dedaunan (Amalia, 2023). Bentuk mimbar memiliki kemiripan dengan mimbar masjid kuno yang ada di Jawa, misalnya: Masjid Sendang Duwur dan Mantingan Kalinyamat di Jepara, Jawa Tengah (Hartono dan Handinoto, 2007).



Gambar 3. Akulturasi pada masjid (Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)



Gambar 4. Akulturasi pada masjid dan madrasah (Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)

Budarsa (2015) dan Arjana (2018) menjelaskan bahwa dalam suatu pertemuan budaya melalui interaksi lintas etnis cenderung menimbulkan segmentasi budaya. Ruang segmen yang mengutamakan budaya *absolut* dalam komunitas Islam Pegayaman dan Gelgel ditunjukkan dalam sistem religi mereka yakni agama Islam. Ruang segmen percampuran budaya artefak ditemukan pada tampilan arsitekturnya pada kedua desa, baik pada bangunan ibadah maupun rumah. Ruang budaya yang bercampur namun tidak melebur pada batas esensial dapat dilihat dari kulinernya, yaitu nasi *lawar*. Masyarakat tidak mengonsumsi daging babi dan darah, karena bertentangan dengan ajaran Islam (Saihu dan Mailana, 2019).

Sipahelut dan Sumadi (1991) menjelaskan, bahwa pertemuan budaya pada dua kelompok yang berbeda akan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu terjadinya akulturasi (tidak merubah pola lama/tetap) dan/atau asimilasi (muncul pola baru/berubah) dengan karakteristiknya masing-masing.



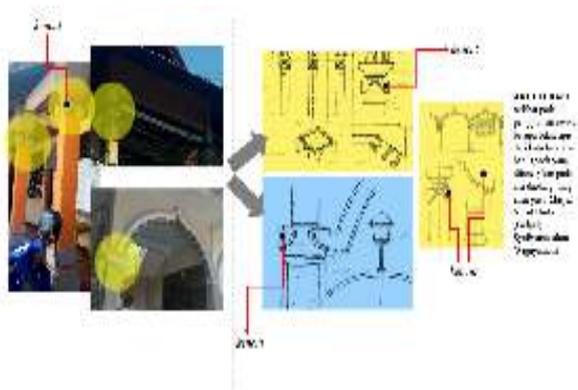
Gambar 5. Akulturasi pada masjid di Desa Pegayaman dan Gelgel
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)



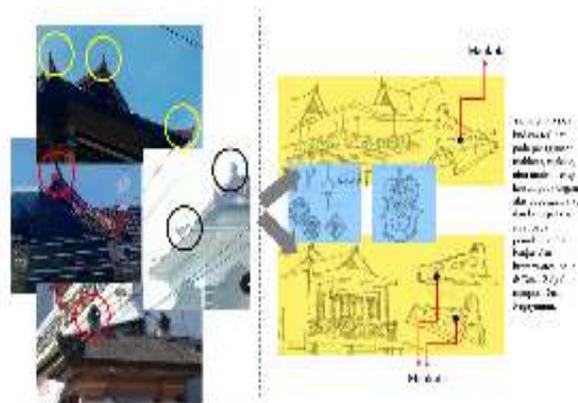
Gambar 6. Akulturasi pada rumah dan *perbekel* di Desa Pegayaman dan Gelgel
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)



Gambar 7. Akulturasi pada *bale banjar* di Desa Pegayaman dan Gelgel
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)



Gambar 8. Akulturasi pada masjid dan madrasah
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)

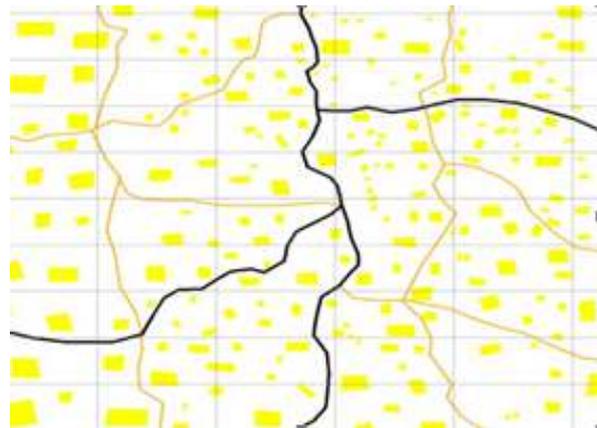


Gambar 9. Akulturasi pada rumah dan kramawates
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)

Asimilasi arsitektur terlihat pada tata ruang permukiman. Desa Pegayaman menggunakan pola 'ngerebong' (gambar 11), sedangkan Desa Kampung Gelgel menggunakan 'maputer-puter' (gambar 12), keduanya sama-sama bermakna berkelompok pada persimpangan jalan yang dalam bahasa Indonesia disebut *labirin*. Pola ini ditandai dengan kehadiran persimpangan jalan yang bertemu dengan gang atau lorong. *Labirin* merupakan pengembangan dari bentuk 'pempatan agung' pada arsitektur tradisional Bali. Menurut Rupini, dkk. (2017) dan Arselan (2018) *pempatan agung* merupakan ungkapan pola ruang salib sumbu jalan, sebagai persilangan sumbu bumi dengan matahari (utara-selatan-barat-timur). Astawa (2022) dan Kartini (2017) menjelaskan pola *pempatan agung* terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja-kelod* dan sumbu *kangin-kauh* yang melahirkan konsep sembilan mata angin (*Nawa Sangha*). *Ngerebong* dan *maputer-puter* yang diadaptasi dari konsep *pempatan agung* diterapkan oleh masyarakat di Desa Pegayaman dan Gelgel sebagai pola tata ruangnya secara baik.

Permukiman di Desa Pegayaman dan Gelgel sama-sama dikelilingi oleh jalan-jalan kecil sebagai aksesnya. Jalan ini saling terhubung dan bertemu pada satu persimpangan dan membentuk seperti *labirin* (mirip jalur yang rumit/buntu). Menurut Prasetya

(2012) dan Prasetyoadi (2019) disebut sebagai strategi perang gerilya di era Kerajaan Gelgel dan Buleleng.



Gambar 10. Bentuk awal permukiman Desa Pegayaman
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)



Gambar 11. Ngerebong: Pola Desa Pegayaman
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)



Gambar 12. Maputer-puter: Pola Desa Kampung Gelgel
(Sumber: Dokumen Tim Penulis, 2023)

Makna Ritual, Sosial, dan Kultural

Makna ritual pada bentuk arsitektur di Desa Pegayaman dan Gelgel terlihat pada penggunaan: (1) *Saka guru* (tiang) yang jumlahnya 20 melambangkan sifat wajib di Allah SWT; (2) Tinggi menara masjid 17 meter sebagai simbol jumlah rakaat dalam solat; (3) Bentuk bangunan persegi empat mengisyaratkan

jumlah sahabat Nabi Muhammad sebagai *khulafaur rasyidin*; (4) Bentuk kubah yang meruncing pada bagian ujungnya merupakan lambang hubungan vertikal manusia (makhluk) kepada Allah SWT (Khalik); (5) Dominasi warna putih pada bangunan menunjukkan sifat suci dan kepasrahan diri beribadah kepada Allah SWT; (6) Jumlah atap tumpang tiga melambangkan tingkatan kemuliaan seorang muslim (iman, islam, ikhsan) (Bachtiar, dkk., 2022).

Makna sosial terlihat pada aktivitas masyarakat di dua desa yang sudah terjalin sejak Pemerintahan Kerajaan Buleleng dan Gelgel sampai sekarang. Makna sosial dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) *Menyama braya*, artinya hubungan persaudaraan tanpa membedakan asal-usul seseorang. Bagi mereka, semua manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan; (2) *Menyama slam*, yaitu ikatan kekeluargaan atas dasar hubungan satu akidah, biasanya dalam konteks yang lebih khusus; (3) *Menyama hindu*, adalah pertalian yang didasari oleh hubungan antar sesama pemeluk Hindu (Rodhiyana, 2022).

Makna kultural secara spesifik terlihat pada upaya-upaya yang dilakukan oleh Desa Pegayaman dan Gelgel (pemerintah dan desa) untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budayanya. Hal ini terlihat pada aktivitas hidup dan kehidupan mereka yang saling berhubungan meskipun berbeda keyakinan. Dari sini melahirkan kontak budaya yang khas sebagai perpaduan antara Islam dengan Hindu, seperti pada nama, bahasa, makanan, peralatan, teknologi, termasuk seni arsitekturnya (Suarnaya, 2021). Berdasarkan hal tersebut, makna kultural yang tercipta adalah kebersamaan tanpa perbedaan. Hal ini terlihat pada fisik ruang yang (hampir) seluruhnya tidak menggunakan dinding.

Pewarisan Budaya Ber-Arsitektur

Masyarakat di Desa Pegayaman dan Gelgel memiliki sifat pluralistik yang sangat khas. Kekhasan ini sudah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu, baik era Kerajaan Gelgel maupun Buleleng. Salah satu keberagaman yang sangat khas itu adalah cara pandang yang tidak membeda-bedakan manusia (*menyama*). Meskipun mereka berbeda keyakinan dan etnis, tidak pernah terjadi perselisihan, karena kuatnya *ikatan menyama* (Diana, 2016). Istilah ini sudah mengakar dan mentradisi pada setiap diri masyarakatnya, sehingga nilai dan maknanya tidak hilang (Suwindia, 2012). Masyarakat kedua desa memiliki strategi mewariskan nilai-nilai budaya kepada setiap generasinya dengan konsep *Catur guru*.

Catur guru sangat penting peranannya dalam membentengi, menanamkan, dan mewariskan nilai tradisi atau kearifan lokal dari para leluhurnya secara baik. Pewarisan nilai-nilai tersebut mulai dilakukan sejak dari lingkungan keluarga, sekolah, banjar, dan

desa. *Catur guru* (Tresna, 2022) artinya empat guru yang harus dihormati, yaitu: (1) *Guru Swadyaya* (Tuhan) sebagai pemilik kekuasaan tertinggi; (2) *Guru Wisesa* (pemimpin, penguasa, atau pemerintah) sebagai pemegang kekuasaan dan keadilan; (3) *Guru Pengajian* (guru di sekolah) yang memberikan pencerahan atau ilmu pengetahuan; (4) *Guru Rupaka* (orang tua), yaitu ayah dan ibu sebagai perantara lahirnya di alam dunia.

Pewarisan budaya juga terlihat pada penanaman nilai-nilai arsitektur dan proses ber-arsitektur, baik di Desa Pegayaman maupun Desa Gelgel. Bertemunya dua kebudayaan antara Islam dengan Hindu berimplikasi pada bentuk arsitekturnya yang sangat khas. Masyarakat pada kedua memiliki konsep '*uswah hasanah*'. Beberapa contoh pewarisan dengan konsep '*uswah hasanah*' dalam arsitektur yaitu: (1) Meletakkan kloset di kamar mandi yang posisinya tidak membelakangi atau menghadap qiblat (orientasi sholat); (2) Mencipta ruang tidak hanya untuk fungsi ritual tetapi juga sosial; (3) Simbolisasi hubungan bentuk dengan makna ruang yang dicontohkan pada garis horisontal-vertikal (Rodhiyana, 2022).

KESIMPULAN

Fungsi, estetika, dan makna arsitektur pada permukiman Komunitas Muslim Bali di Desa Pegayaman dan Gelgel, tampak pada penggunaan: (a) *saka guru* yang jumlahnya 20 melambangkan sifat-sifat wajib di Allah SWT; (b) tinggi menara masjid 17 meter sebagai simbol jumlah rakaat solat; (c) bentuk bangunan persegi empat sebagai simbol *khulafaur rasyidin*; (d) kubah yang meruncing merupakan lambang hubungan vertikal manusia kepada Allah SWT; (e) warna putih pada bangunan menunjukkan sifat suci dan kepasrahan diri beribadah kepada Allah SWT; (f) jumlah atap tumpang tiga melambangkan tingkatan kemuliaan seorang muslim (iman, islam, ikhsan).

Pola akulturasi budaya Islam dan Hindu terlihat pada: (a) bentuk atap susun tiga sebagai adaptasi dari *meru* di Bali dan Jawa; (b) *pepatran* atau *patran* sebagai bentuk hubungan persaudaraan antara Islam dan Hindu (*wewangi*/menebar kebaikan); (c) *kekarangan* atau *karang* yang mirip dengan *pepatran* yang bermakna sebagai pemberi citra wibawa; (d) *tali simbar* atau *simbar* bermakna ikatan kekeluargaan atau persaudaraan yang kuat (*menyama braya* dan *nyama slam*).

Pola asimilasi hanya terlihat pada bentuk *labirin* sebagai konsep tata ruang permukiman yang diadaptasi dari arsitektur tradisional Bali (*pempatan agung*). Pengaruh budaya Bali yang bersumber dari ajaran Hindu banyak 'ditolak' oleh komunitas Islam karena melanggar nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, Ijma, maupun Qiyas. Penolakan

tersebut terlihat antara lain pada larangan penggunaan patung (manusia, binatang, makhluk astral, dll.), konsep *tri mandala* (*nista, madya, utama*), *sangha mandala* (sembilan arah mata angin yang sakral), *karang sae*, *karang tapel*, *karang asti*, *karang boma*, *sumbu kosmologi hulu-teben*, dan lain sebagainya.

Pewarisan budaya ber-arsitektur pada kedua desa didasari oleh sikap menghormati dan menghargai melalui konsep *Catur Guru* atau empat guru, yaitu: *Guru Swadyaya*, *Guru Wisesa*, *Guru Pengajian*, dan *Guru Rupaka*. Di samping itu, berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang dipegang oleh masyarakat Desa Pegayaman dan Gelgel, maka terdapat strategi pewarisan ber-arsitektur melalui konsep *uswah hasanah* atau keteladanan berupa nilai-nilai arsitektur yang bersumber dari Al-Quran, Ijma, dan Qiyas yang diterapkan pada masjid, rumah, dan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E. (2022): Karakteristik Permukiman Muslim di Bali (Kasus: Fenomena Permukiman Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng). *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 11, 1-17.
- Amalia, F. (2023): Ngaminang: Adaptasi Budaya Makan Megibung Bali Pada Masyarakat Islam di Desa Kampung Gelgel, Kabupaten Klungkung. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 6, 1-12.
- Arjana, B. M. (2018): Jejak Perkembangan Arsitektur di Bali *Jurnal Analisa*, 6, 38-52.
- Arselan, A. S. (2018): *Kontestasi Identitas Budaya Islam di Bali Pasca Reformasi*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Astawa, I. B. M. (2022): Orientasi Ruang Tradisional Bali dalam Perspektif Geografi. Tersedia di laman: <https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/2023/01/18062617/7-Orasi-Ilmiah-Prof.-Dr.-Ida-Bagus-Made-Astawa.pdf>. In: (Unud), U. U. (ed.). Denpasar, Bali.
- Bachtiar, Y., Wirawan, A. a. B. dan Mahyuni, I. a. P. (2022): Eksistensi Komunitas Muslim dan Hindu di Bali. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 3, 57-65.
- Budarsa, G. (2015): Karakteristik Budaya Komunitas Islam Pegayaman Buleleng Bali. *Bali, Program Studi Antropologi Sastra dan Budaya Universitas Udayana*, tt.
- Diana, N. (2016): Islam masuk ke Bali dan Dampaknya terhadap Perkembangan Islam di Bali *Jurnal Tamaddun*, 1.
- Fajrusalam, H., Wulandari, A., Pratama, G. A., Melia, N. dan Robin, S. J. (2023): Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 4613-4621.
- Hartono, S. dan Handinoto, H. (2007): Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35, 23-40.
- Kartini, I. (2017): Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali. *Masyarakat Indonesia*, 37, 115-145.
- Prasetya, L. E. (2012): Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng Bali. *Jurnal Arsitektur*, 2.
- Prasetyoadi, D. W. (2019): gelgel-komunitas-masyarakat-muslim-pertama-di-bali September 2, 2019. Tersedia di: <https://www.aswajadewata.com/> /. Available from: <https://www.aswajadewata.com/> /.
- Rodhiyana, M. A. (2022): Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik. *Tahdzib al-akhlaq*, 5, 96-106.
- Rupini, A. a. D., Dewi, N. K. A. dan Sueca, N. P. (2017): Implikasi alih fungsi lahan pertanian pada perkembangan spasial daerah pinggiran kota (studi kasus: Desa Batubulan, Gianyar). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5, 9-18.
- Saihu, S. dan Mailana, A. (2019): Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 163-176.
- Sipahelut, A. dan Sumadi, P. (1991): Dasar-Dasar Desain. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Suarnaya, I. P. (2021): Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4, 45-59.
- Suwindia, I. G. (2012): Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali. *Al-Ulum*, 12, 53-76.
- Tresna, Y. R. (2022): Benarkah Islam Tidak Mengatur Urusan Dunia? (Mengkaji Hadis Penyerbukan Kurma). Tersedia di: <https://suaramubalighah.com/2022/03/24>. Available from: <https://suaramubalighah.com/2022/03/24>.
- Zeisel, J. (1981): *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research*, California, Cambridge University Press, California.